

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi, Langkah-langkah, dan Proses Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan

1. Strategi Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan memiliki sebuah strategi untuk memberdayakan para santri di bidang kepemimpinan yaitu dengan cara membentuk mental kepemimpinan melalui wadah organisasi santri yaitu Organisasi Santri Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan (OSPA).

Pemberdayaan adalah suatu upaya memberdayakan seseorang atau sekelompok orang dari yang bersifat pasif dan tidak memiliki kekuasaan terhadap lingkungan mereka agar menjadi aktif dan memiliki kekuasaan atas diri dan potensi yang dimiliki serta dapat pula menggerakkan dan mengembangkan masyarakat dan lingkungannya.

Pemberdayaan perempuan sering diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar disemua sisi kehidupan. Konsep ini sering dihubungkan dengan gagasan memberi power kepada perempuan

agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka ditengah masyarakat.¹ Menurut Aida Vitayala Pemberdayaan perempuan adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental dan spiritual seorang perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM.²

Dari beberapa pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan adalah perencanaan dan pola aktivitas sebagai upaya peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental dan spiritual sebagai bentuk aktualisasi diri seorang perempuan dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia serta upaya mempertinggi eksistensi seorang perempuan di tengah masyarakat.

Strategi pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah dengan cara membentuk mental kepemimpinan melalui wadah organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah yang menyatakan bahwa organisasi merupakan salah satu wadah bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki baik diranah public maupun domestic. Menurut zakiyah, pemberdayaan perempuan dapat dilakukan

¹Sri Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 70.

²Aida Vitayala S.Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor: PT.Penerbit IPB Press, 2016), 158.

dengan strategi sebagai berikut yaitu pertama membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap rumah tangga. Kedua adalah memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Ketiga adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Dan ketiga hal itu bisa dipelajari dengan baik dalam sebuah organisasi.³

Dengan adanya organisasi para santri akan matang secara perencanaan dan kuat secara mental untuk menjadi seorang pemimpin. Serta mereka juga akan percaya diri dalam mengambil kebijakan yang diperlukan dengan tetap bersandar dengan aturan yang telah ditetapkan pondok. Kemudian sebuah interaksi, komunikasi yang baik, pelatihan, diklat, dan pengarahan adalah keniscayaan bagi sebuah strategi pengembangan dan pemberdayaan kepemimpinan para santri.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan

Langkah-langkah adalah sebuah tahapan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan perempuan Pondok pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan memiliki beberapa tahapan yaitu dengan cara menyiapkan wadah organisasi bagi santri. Berorganisasi adalah langkah yang tepat untuk melatih santri dalam

³ Zakiyah, "Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita", 'Analisa Vol.XVII, No.01, (Januari-Juni 2010),. 38-39.

bidang kepemimpinan karena dengan adanya organisasi jiwa sosial santri akan terasah dengan baik. Para santri akan belajar bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Langkah kedua adalah senantiasa menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai kebaikan dalam keseharian santri, memupuk jiwa yang islami, tarbawi dan ma'hadi. Setiap santri dibina dan dibimbing untuk memiliki jiwa dan kepribadian yang *sholihah linafsiha* (sholihah bagi dirinya sendiri) yaitu pribadi yang *shalihah, qonitah, dan hafidzah* (tunduk, patuh, dan dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT), *ra'iyah fi-baiti zaujiha* (pemimpin yang bertanggungjawab di rumah suaminya), *murabbiyah li awladiha* (seorang ibu yang mampu melahirkan, mendidik dan menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi *rabbi radliyah*) serta mampu menjadira *aidah li-qaumiha* (syurga bagi kaumnya yaitu senantiasa bermanfaat untuk sekitarnya baik keluarga, masyarakat, negara, dan agama).

Langkah ketiga adalah adanya keikutsertaan pengasuh, guru, serta jajaran MPO dalam pemantauan langsung terhadap aktivitas keseharian santri. Dalam semua aktivitas harian yang sudah terjadwal para santri senantiasa dalam pemantauan yang mana hal ini dapat terlihat dari kehadiran pengasuh, dan guru dalam setiap aktivitas yang berlangsung. Selain itu, peran guru sebagai wali kelas juga menjadi sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan mental para santri.

Dari beberapa temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan adalah melalui tiga tahapan:

- a) Adanya Organisasi Santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (OSPA).
- b) Adanya penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan karekter dalam keseharian santri melalui pendidikan langsung oleh nyai.
- c) Adanya keikutsertaan pengasuh dan para guru dalam setiap kegiatan yang berlangsung yang bertugas memantau dan mengevaluasi jalannya semua kegiatan.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Dwi Ratnasari bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang memberdayakan perempuan adalah, *Pertama*, materi atau kurikulum sensitive gender. *Kedua*, metode pembelajaran kritis. *Ketiga*, profesionalisme tenaga pendidik yaitu tenaga pendidik yang sensitive gender karena pendidik merupakan faktor kunci dalam pemberdayaan perempuan.⁴

3. Proses Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan

Proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan diawali dengan sebuah

⁴ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", *Anil Islam* Vol.9, No.1, (Juni, 2016), 139-142.

pemahaman akan potensi dan peran perempuan yang kemudian disosialisasikan melalui beragam kegiatan pondok yang berlangsung.

Seluruh elemen pondok dituntut untuk bisa memahami dengan baik bagaimana seorang perempuan bisa memahami potensi dengan baik serta mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Kedua, setelah proses memberikan pemahaman akan potensi dan peran perempuan kepada santri diterima dengan baik maka sosialisasi tentang pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan perlu ditingkatkan melalui beragam kegiatan pondok yang berlangsung.

Kegiatan pondok berlangsung selama 24 jam menuntut semua santri untuk mengikuti semua peraturan pondok dari bangun tidur sampai tidur lagi mulai dari kegiatan ibadah, sekolah, penggunaan Bahasa resmi, waktu belajar, waktu makan, cara berpakaian, menerima tamu, perizinan, kegiatan keorganisasian dan kegiatan lainnya.

Semua kegiatan yang berlangsung dipondok bertujuan untuk membentuk mental mandiri santri agar mereka tumbuh menjadi sosok yang dewasa, cerdas serta terampil baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pembelajaran berlangsung secara beragam dan variatif yang dilakukan dengan beragam metode yang disesuaikan dengan jenis

pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran yang berlangsung dikelas memiliki metode yang berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung diluar kelas begitu juga pembelajaran yang berlangsung secara formal, informal dan non formal juga berbeda. Metode yang digunakan bisa berupa ceramah, diskusi atau Tanya jawab, hafalan, praktek langsung dan lainnya.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Dwi Ratnasari yang menyatakan bahwa Proses pemberdayaan mencakup beragam kegiatan di semua bidang dan pada semua level kehidupan. Yang harus disadari sejak awal adalah proses pemberdayaan perempuan harus berawal dari pikiran perempuan, dari kesadaran tentang dirinya, hak-haknya, perannya, kemampuan serta potensinya. Di samping juga kesadaran tentang bagaimana ketimpangan gender dan kekuatan politik, sosial, budaya, ekonomi yang menghambat upaya mereka dalam rangka membebaskan diri dari belenggu yang selama ini melilitnya.⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al- Amien Preduan

1. Faktor Pendukung

Dalam proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan guru adalah pihak yang sangat berpengaruh karena guru

⁵Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", *Anil Islam* Vol.9, No.1, (Juni, 2016), 126.

merupakan aktor utama dan teladan dalam rangka proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁶ Dalam hal ini peran serta pengasuh kyai /nyai, ustadz/ustadzah dalam kegiatan sehari-hari terhadap pelaksanaan program kegiatan pondok yang terencana dengan baik, terstruktur dan sistematis sangatlah dibutuhkan.

Selain peran serta pengasuh kyai /nyai, ustadz/ustadzah dalam kegiatan sehari-hari, Adanya wadah organisasi kepengurusan dalam melatih jiwa kepemimpinan para santri juga sangat diperlukan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan sangat membantu proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan agar dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya adalah bagaimana Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan lebih terdorong lagi untuk meningkatkan kinerja yang lebih maksimal dimasa mendatang.

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 192.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tidak terlepas dari hambatan. Di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan masih ada hambatan.

Hambatan dari segi santri yaitu Tidak semua santri dapat memahami dengan baik potensi dan peran perempuan sehingga hal itu akan membuatnya kesulitan dalam proses peningkatan, pengembangan serta pemberdayaan diri khususnya dalam bidang kepemimpinan. Pemikiran yang berbeda yang dimiliki oleh setiap santri terkadang membuat mereka tidak taat dan melanggar peraturan pondok, hal inilah yang menjadi faktor penghambat yang dimiliki pondok untuk berjalannya sebuah program kegiatan pondok serta menjadi penghambat untuk menciptakan insan pemimpin muslimah yang optimal.

Adanya santri non mukim juga menjadi factor penghambat proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan karena dengan adanya santri non mukim menjadikan santri tersebut memiliki keterbatasan waktu dan harus kembali pulang kerumah masing-masing sehingga kegiatan

keorganisasian yang dilaksanakan pada malam dan sore hari di pondok tidak bisa diikuti.

Selain itu tidak semua wali santri pasrah untuk memondokkan anaknya. Setiap wali santri memiliki karakter yang beragam, ada yang pasrah penuh atas peraturan pondok, ada yang setengah-setengah dan ada pula yang tidak pasrah akan peraturan pondok. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak.

C. Hasil dari Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al- Amien Preduan

Hasil pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan:

- a) Menghasilkan santri yang memiliki kesadaran atas potensi yang dimiliki baik dalam ranah domestik maupun publik.
- b) Melahirkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi dalam diri santri.
- c) Mencetak santri berkarakter tegas dan berpikir dewasa sehingga terlahir menjadi perempuan yang unggul dan berkompeten untuk terjun ditengah masyarakat serta menjadi wanita yang tangguh.
- d) Melahirkan kedisiplinan dalam diri santri. Setiap santri memiliki karakter, bakat serta minat yang berbeda. Namun dengan adanya Ospa

para santri terlatih dan terbiasa disiplin mulai dari hal-hal kecil dan kebiasaan sehari-hari.

- e) Menghasilkan santri yang memiliki wawasan kepemimpinan dan pengalaman keorganisasian sehingga terbentuklah jiwa kepemimpinan.
- f) Menjadikan santri kreatif, cepat tanggap serta peka terhadap lingkungan sosial. Sikap mandiri adalah cermin keseharian santri dalam menjalani hidup di pesantren.
- g) Melahirkan santri yang memiliki sikap peduli dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Dapat terlihat dari hasil di atas bahwa proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan telah berjalan dengan baik karena tujuan dari pemberdayaan perempuan dapat tercapai dengan rinci dan sistematis. Nugroho menyebutkan bahwa tujuan program pemberdayaan perempuan adalah pertama meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.

Kedua, meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Ketiga,

meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industry kecil maupun industry besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri. Keempat, meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan ditingkat local sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.⁷

Sedangkan menurut Sumodiningrat, mengatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah 1) membangun eksistensi perempuan. Perempuan harus menyadari bahwa ia mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Tidak seharusnya kaum perempuan selalu berada dalam posisi terpuruk. Perempuan juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri. 2) memotivasi perempuan agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup melalui proses dialog. Perempuan juga berhak menentukan pilihan, tidak selamanya harus menurut pada laki-laki. 3) menumbuhkan kesadaran pada diri perempuan tentang kesetaraan dan kedudukannya baik di sector public maupun domestic.⁸

⁷ Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁸ Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

Dari pendapat kedua tokoh diatas serta dari temuan penelitian dilapangan maka bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tercapai dengan baik dengan dihasilkannya santri yang dapat memerankan perannya sebagai perempuan baik di ranah public maupun domestic.